

**RELEVANSI NILAI LABA DAN NILAI BUKU DAN PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL
MODERATING**

Wiyadi¹⁾, Rina Trisnawati²⁾ Erma Setiawati³⁾ Wulan Indah Permatasari⁴⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: wiyadi@ums.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: rina.trisnawati@ums.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: erma.setiawati@ums.ac.id

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: wulanindah.permatasari@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the disclosure of corporate social responsibility (CSR) as moderating variable on the value relevance of earnings and book value. Earnings is measured by earnings per share (EPS) and book value is measured by the net asset value per share. The regression model used Ohlson Earnings Model. While the value relevance proxied by stock prices. Corporate social responsibility measured by the Global Reporting Intiatives disclosure index (GRI) 2013 with 149 items. The content analysis based on the company's annual report during 2010-2014 periods. The population of this research is all consumers good companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2010-2014. Sample used purposive sampling technique and the total sample is 65 companies Data analysis used multipleregression with moderated variables (MRA) and content analysis. The results showed that the value of earnings and book value has value relevance. CSR disclosure moderating value relevance of book value does not moderating the value relevance of earnings.

Keywords: *book value, earnings, CSR disclosure*

1. PENDAHULUAN

Seorang investor membutuhkan analisis dan pemahaman atas informasi dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga keputusan investasi yang diambil dapat memberikan keuntungan yang optimal. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat risiko tertentu. Informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat membantu investor, kreditor, calon investor, calon kreditor dan pengguna informasi lainnya dalam melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan

memberikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan, serta aktivitas suatu perusahaan. Penerbitan laporan keuangan yang tepat waktu dapat mengurangi asimetri informasi, sehingga informasi yang disajikan lebih akurat dan bermanfaat. Informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi nilai. Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai apabila informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (Barth, *et al.* dan Scott dalam Agusti, 2011). Dengan demikian, relevansi nilai informasi akuntansi menggambarkan peran informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Artinya, informasi yang relevan adalah informasi

akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan. Reaksi dari investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi (Scott dalam Adhani, 2014).

Variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku. Laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham yaitu penurunan dan peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham (Ball dan Brown 1968).

Laba dan nilai buku telah dibuktikan memiliki relevansi oleh Dwimulyani (2010), Rahman dan Oktaviana (2010), Shamki dan Rahman (2012) namun demikian Lev dan Zarowin (1999) menemukan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Penurunan relevansi nilai tersebut antara lain disebabkan karena kualitas informasi akuntansi yang rendah (Lev dalam Agusti, 2011). Untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi ditentukan juga oleh luasnya pengungkapan. Pengungkapan dapat bersifat wajib maupun sukarela. Salah satunya adalah pengungkapan tentang tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility* selanjutnya disingkat *CSR*). Pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial (*CSR*) sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini diprediksi mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan karena pengungkapan *CSR* dapat menambah informasi yang diperlukan investor dalam menilai kinerja perusahaan (Agusti, 2011).

Penelitian tentang relevansi nilai informasi akuntansi yang dikaitkan dengan pengungkapan *CSR* telah dilakukan oleh

Carnevale, *et al.* (2009). Penelitian tersebut dilakukan di Italia. Carnevale, *et al.* (2009) menemukan bahwa pengungkapan *CSR* memoderasi relevansi nilai buku namun tidak memoderasi relevansi nilai laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan Agusti dan Rahman (2011) yang meneliti efek moderasi pengungkapan *CSR* terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku yang dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan *CSR* memoderasi relevansi nilai laba dan nilai buku.

Hasil penelitian yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu membuat penulis ingin melakukan penelitian kembali terkait informasi akuntansi yang memiliki relevansi nilai dan pengaruh pengungkapan *CSR* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi yaitu nilai laba yang diukur dengan *earning per share (EPS)* dan nilai buku yang diukur dengan *book value equity (BV)* serta menguji efek moderasi *CSR* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Clean Surplus Theory

Clean surplus theory adalah teori yang mendasari relevansi nilai informasi akuntansi. Teori ini menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin dalam data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Ohlson, 1995). Berdasarkan teori *clean surplus*, harga pasar saham dapat ditunjukkan pada laporan laba/rugi dan neraca.

Nilai pasar perusahaan dapat dipahami sebagai laba agregasi perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang dan nilai buku ekuitas perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Laba yang diharapkan di masa yang akan datang tersebut memberikan informasi yang cukup untuk menghitung *present value* dalam menentukan nilai perusahaan (Ohlson, 1995). Dengan demikian nilai buku ekuitas dan nilai laba merupakan variabel dasar untuk

menentukan nilai perusahaan. Model *clean surplus* juga ditentukan oleh adanya asimetri informasi (Scott dalam Agusti, 2011). Upaya perusahaan dalam mengatasi asimetri informasi adalah dengan melakukan pengungkapan. Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan adalah pengungkapan mengenai aktivitas CSR.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut teori legitimasi, pengungkapan CSR menggambarkan bahwa operasional perusahaan berlangsung sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal ini berarti aktivitas perusahaan dapat diterima dan selaras dengan tuntutan masyarakat sehingga *sustainability* perusahaan lebih terjamin. Dengan demikian, informasi yang disajikan oleh perusahaan tidak hanya menunjukkan kondisi perusahaan saat ini namun juga prospek di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengungkapan CSR diprediksi mampu membuat informasi akuntansi semakin memiliki kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (Agusti, 2011).

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga saham (Almilia dan Wijayanto dalam Riswari, 2012).

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Oleh sebab itu, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan harus melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*. Pengungkapan CSR menunjukkan bahwa informasi akuntansi merupakan sinyal atas kepedulian perusahaan

terhadap *stakeholders* (Agusti, 2011). Pengungkapan CSR ini penting karena para *stakeholder* perlu mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan *stakeholder*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham (Rustiarini dalam Riswari, 2012).

Teori Kontinjensi (*Contingency Theory*)

Menurut teori, sistem yang terbuka pada suatu perusahaan sangat berkaitan dengan interaksi untuk penyesuaian dan pengendalian terhadap lingkungan guna kelangsungan hidup usaha. Teori kontinjensi mempunyai postulat bahwa efektivitas suatu organisasi dalam mengatasi ketidakpastian lingkungan merupakan unsur-unsur dari berbagai subsistem yang dirancang guna memenuhi tuntutan lingkungan yang saling berhubungan. Suatu sistem pelaporan keuangan perusahaan adalah salah satu dari subsistem tersebut. Di samping itu, pelaporan tentang tanggung jawab sosial perusahaan juga diperlukan guna memberikan informasi yang lebih luas bagi investor serta menggambarkan bahwa operasional perusahaan berlangsung sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal ini berarti aktivitas perusahaan dapat diterima dan selaras dengan tuntutan masyarakat sehingga *sustainability* perusahaan lebih terjamin.

Relevansi Nilai

Beaver dalam Puspitaningtyas (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai bermanfaat untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan informasi akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai pengaruh angka-angka akuntansi tersebut dalam penilaian fundamental

perusahaan. Pengukuran secara statistik terhadap informasi akuntansi digunakan untuk mengetahui apakah investor menggunakan informasi akuntansi tersebut dalam membuat suatu keputusan (Ball dan Brown, 1968).

Corporate Social Responsibility (CSR)

John Elkington's dalam bukunya "*Canibals with fork, the triple bottom line of twentieth century business*" menegaskan bahwa pada prinsipnya tanggung jawab sosial perusahaan merujuk pada 3 (tiga) aspek yang dikenal dengan istilah "*Tripple Bottom Line*" yang harus dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas suatu perusahaan. Hasil penelitian empiris membuktikan bahwa urgensi tanggung jawab sosial perusahaan yang meliputi 3 (tiga) aspek tersebut telah mendorong perusahaan untuk melakukan pengakuan dan pengungkapan sebagai bentuk tanggung jawab kepada publik. *Tripple bottom lines* meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Sedangkan perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan keberlanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan *triple P* yaitu *profit, planet, and people*. Apabila *triple bottom line* dan *triple P* saling dikaitkan, maka dapat disimpulkan bahwa *profit* sebagai wujud aspek ekonomi, *planet* sebagai wujud aspek lingkungan, dan *people* sebagai wujud aspek sosial (Hadi, 2014).

Freedman dalam Teppo (2008) berpendapat bahwa *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang mempengaruhi lingkungan tempatnya berada, karena perusahaan tidak akan pernah bisa mandiri (*self sufficient*). Sebaliknya perusahaan akan tukar menukar sumberdaya dan bergantung pada lingkungan internal. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab moral perusahaan baik terhadap karyawan di perusahaan itu sendiri (internal) maupun di luar perusahaan (eksternal), karena perusahaan merupakan bagian dari lingkungan.

Nilai Buku Ekuitas

Pada dasarnya ekuitas merupakan salah satu bentuk pencatatan akuntansi yang menggambarkan besarnya nilai yang dimiliki oleh pemegang saham jika semua aset dikurangi dengan kewajiban perusahaan. Ekuitas digunakan untuk menghitung nilai buku (book value) suatu perusahaan (Kieso et al. 2011a: 532 dalam Eka W dan Meiden, 2011). Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto 2015: 182).

Labar (Earning Per Share)

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy (2011) pengertian laba per saham atau EPS yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena itu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya yang dapat dilihat dari *Earning Per Share* (EPS). Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi pendapatan di masa yang akan datang dan kejadian ekonomi di masa mendatang (Belkaoui, 2004: 478 dalam Eka W dan Meiden, 2011).

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku

Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut bisa digunakan untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (harga pasar saham) (Barth, et al., 2001). Untuk mengetahui hubungan antara informasi akuntansi dengan harga pasar saham, sering digunakan Model Ohlson (1995). Model Ohlson menunjukkan

hubungan antara laba dan nilai buku dengan harga pasar saham.

Dengan menggunakan model Ohlson, Collins, *et al.*(1997) meneliti relevansi nilai informasi akuntansi selama 41 tahun di Amerika Serikat. Hasil penelitian Collins, *et al.*(1997) menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai, yaitu laba dan nilai buku memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga pasar saham. Francis dan Schipper (1999) juga melakukan penelitian untuk membuktikan relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian tersebut dilakukan di Amerika Serikat untuk periode 1952 sampai 1994. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa informasi akuntansi berupa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai.

Di Indonesia, penelitian relevansi nilai juga telah dilakukan (Dwimulyani, 2010; Rahman dan Oktaviana, 2010). Dwimulyani (2010) melakukan penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan 2006-2008. Penelitian tersebut membuktikan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Nilai buku aktiva mempunyai relevansi nilai informasi sedang, sedangkan nilai buku ekuitas dan nilai laba perusahaan mempunyai relevansi nilai lebih kuat. Penelitian relevansi nilai di Indonesia juga dilakukan oleh Kusumo dan Subekti (2014) yang menguji tentang relevansi nilai laba dan nilai buku sebelum dan setelah adopsi IFRS tahun 2009-2012. Penelitian tersebut menemukan bahwa laba dan nilai buku tetap memiliki relevansi nilai. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Rahman dan Oktaviana (2010) yang menemukan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Laba memiliki relevansi nilai

H₂:Nilai buku memiliki relevansi nilai.

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku dan Pengungkapan CSR

Pengungkapan merupakan upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi. Hal ini terjadi karena pengungkapan dapat menambah informasi yang dimiliki oleh publik sehingga dapat mencegah manajemen melakukan penyalahgunaan sumber daya perusahaan (Healy dan Palepu, 2001). Jika asimetri informasi dapat diminimalisasi, maka investor dapat merespon informasi pelaporan keuangan dengan lebih baik yang kemudian tercermin pada harga pasar saham perusahaan. Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan perusahaan adalah berupa pengungkapan mengenai aktivitas CSR.

Kualitas informasi akuntansi juga ditentukan oleh luasnya pengungkapan (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan dapat bersifat wajib maupun sukarela, termasuk di dalamnya pengungkapan CSR. Pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial (CSR) sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini diprediksi mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan karena pengungkapan CSR dapat menambah informasi yang diperlukan investor dalam menilai kinerja perusahaan (Agusti, 2011). Disamping itu, *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan CSR sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*. Pengungkapan CSR ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi merupakan sinyal atas kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder*.

Penelitian tentang relevansi nilai informasi akuntansi yang dikaitkan dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Carnevale et al (2009). Penelitian tersebut dilakukan di Italia pada tahun 2002 – 2008. Carnevale et al (2009) menemukan bahwa pengungkapan CSR dapat meningkatkan relevansi nilai buku, tetapi tidak meningkatkan relevansi nilai laba. Penelitian yang sama juga telah dilakukan di Indonesia oleh Agusti (2011) dengan objek penelitian seluruh perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009. Agusti (2011) menemukan bahwa pengungkapan CSR juga meningkatkan

relevansi nilai buku, namun menurunkan relevansi nilai laba. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Pengungkapan CSR meningkatkan relevansi nilai laba

H₄ : Pengungkapan CSR meningkatkan nilai buku.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam subsector barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian dan (2) laporan keuangan tersedia lengkap. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 65 perusahaan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *multiple linear regression* dengan pendekatan *moderated regression analysis* (MRA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning per share* dan *book value*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah relevansi nilai (harga saham), sedangkan variabel pemoderasinya adalah pengungkapan *CSR*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Pengujian Hipotesis 1

$$P = a_0 + a_1LPS + a_2NBS + e \quad (1)$$

Model Pengujian Hipotesis 2

$$P = a_0 + a_1LPS + a_2NBS + a_3PCSR + a_4LPS*PCSR + a_5NBS*PCSR$$

- Keterangan:
- P : harga pasar saham perusahaan
 - LPS : laba per saham
 - NBS : nilai buku ekuitas per lembar saham
 - PCSR : pengungkapan *CSR*
 - e : *error term*

- α_0 : konstanta
- $\alpha_1, \dots, \alpha_5$: koefisien regresi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
 Hasil Analisis

Variabel	Beta	t hit	sig	Ket
konstanta	2,313,243	3,664	0,001	
BV	1,163	9,255	0,000	Sig
EPS	-.469	-3,731	0,000	Sig
BV_CSR	126,315	6,338	0,000	Sig
EPS_CSR	0,448	0,076	0,940	Tdk
R ²	0,841			
Adj R ²	0,828			
F Hitung	62,626			
Sig	0,000			

Sumber : data diolah, 2016

Hasil analisis hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis 1 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih rendah lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu menolak H₀, artinya variabel nilai laba (*EPS*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan laba memiliki muatan informasi yang digunakan untuk menentukan harga saham. Investor berfokus pada perusahaan yang diprosikan pada besarnya laba.

Apabila laba tinggi maka kinerja perusahaan dinilai baik dan harga saham bergerak naik, begitu pula sebaliknya. *EPS* sangat berperan dalam pengambilan keputusan sebab investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan besar. Dengan nilai *EPS* yang tinggi maka menunjukkan bahwa keuntungan yang akan didapatkan investor juga tinggi.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman dan Oktaviana

(2010), Adhani dan Subroto (2013), Agusti dan Rahman (2011), dan Rosari (2014) yang membuktikan bahwa laba mempunyai relevansi nilai sebab berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Hasil analisis hipotesis 2

Hasil analisis variabel *book value* diketahui memiliki nilai t hitung sebesar 9,255 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu menolak H_0 , artinya *BV* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berarti bahwa perubahan *BV* perusahaan juga akan mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan.

Variabel nilai buku (*BV*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sehingga perusahaan dengan tingkat *BV* tinggi yang dinilai dengan total ekuitas yang besar akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor masih beranggapan nilai buku per saham merupakan informasi yang penting dikarenakan nilai buku per saham menggambarkan kekayaan investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki, sehingga jika terjadi kenaikan pada nilai buku per saham maka akan meningkatkan harga saham perusahaan dan harga saham yang meningkat akan memberikan keuntungan lebih bagi investor.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman dan Oktaviana (2010), Adhani dan Subroto (2013), Agusti dan Rahman (2011), dan Rosari (2014) yang membuktikan bahwa nilai buku (*BV*) mempunyai relevansi nilai sebab berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil analisis hipotesis 3

Hasil uji t menunjukkan interaksi antara *EPS* dan pengungkapan *CSR* terhadap harga saham memiliki t hitung 0,076 dengan tingkat signifikansi 0,940 lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu gagal menolak H_0 , artinya pengungkapan *CSR* tidak dapat memoderasi hubungan antara *EPS* dengan harga saham perusahaan. Hal ini berarti relevansi nilai laba yang tinggi tidak

dipengaruhi oleh besar kecilnya pengungkapan *CSR*.

Variabel *CSR* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *EPS* dengan harga saham sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan *CSR* yang tinggi tidak akan mempengaruhi relevansi nilai laba. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi *EPS* tidak lebih relevan bagi perusahaan yang menerbitkan laporan sosial. Dengan kata lain, laporan sosial tampaknya tidak dianggap sebagai sumber informasi tentang tren dan komposisi *EPS* di luar informasi yang terkandung dalam akun laporan tahunan. Koefisien positif korelasi menunjukkan bahwa pasar memperhatikan informasi yang terkandung dalam laporan sosial, tetapi informasi ini tidak dapat mengubah relevansi nilai laba.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nathaniel dan Restuti (2012) yang membuktikan bahwa informasi *CSR* tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Hal ini disebabkan karena investor tidak yakin terhadap informasi *CSR* yang diungkapkan oleh perusahaan. Selain itu, investor hanya membeli saham dalam jangka dalam jangka waktu yang pendek, hanya untuk diperjualbelikan dimana saham tersebut tidak ditahan oleh investor dalam jangka waktu yang panjang, sehingga investor hanya memperhatikan *return* atau keuntungan yang bisa didapat dari saham tersebut dalam jangka pendek, tanpa memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carnevale, *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa pengungkapan *CSR* tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba.

Hasil analisis hipotesis 4

Hasil uji t menunjukkan interaksi antara *BV* dan pengungkapan *CSR* terhadap harga saham memiliki t hitung 6,338 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu menolak H_0 , artinya

pengungkapan CSR memoderasi hubungan antara BV dengan harga saham perusahaan. Hal ini berarti relevansi nilai buku yang tinggi dipengaruhi oleh besar kecilnya pengungkapan CSR. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR meningkatkan relevansi nilai buku.

Dalam pengambilan investasi, investor tidak hanya berfokus pada kemampuan atau kinerja perusahaan di masa sekarang yang diprosikan sebagai laba (Collins, *et al.*, 1999), tetapi investor juga melihat kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dan menghasilkan laba di masa yang akan datang yang lebih dikenal dengan konsep *going concern*. Artinya, diasumsikan bahwa satuan usaha akan berlangsung terus atau memiliki umur yang tidak terbatas jika tidak ada tanda yang pasti di masa depan bahwa usaha tersebut akan dilikuidasi. Salah satunya dengan melakukan praktek CSR. Untuk itu, nilai buku sebagai aset bersih perusahaan, yaitu total aset dikurangi total kewajiban, merupakan suatu elemen yang penting dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan manfaat di masa depan. Dengan adanya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan menambah keyakinan investor bahwa perusahaan akan terus beroperasi karena perusahaan memiliki *image* yang baik di masyarakat.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carnevale, *et al.* (2009) dan Agusti dan Rahman (2011) yang berhasil membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap relevansi nilai buku.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa laba (*EPS*) dan nilai buku (*BV*) memiliki relevansi nilai. Sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*) tidak memoderasi relevansi nilai laba, tetapi memoderasi relevansi nilai buku

6. PERSANTUNAN

- *) penelitian ini dibiayai oleh skim Riset Unggulan Perguruan tinggi tahun 2016.
- ***) terimakasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam penelitian ini: Rina Trisnawati, Wiyadi, Erma Setiawati, Zulfikar, Wulan Indah, Riris, Nur Hidayah, dan Lina Ayu Safitri.

7. REFERENSI

- Agusti, Rosalita Rachma dan Aulia F. Rahman. 2011. *Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Simposium Nasional Akuntansi XIV, 20-23 Juli 2011.
- Adhani dan Subroto. 2014. *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya. Volume 2. Nomor 2.
- Ball, R., & Brown, P. 1968. *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*. Journal of Accounting Research (Autumn, 1968) : 159-78.
- Dwimulyani, Susi. 2010. *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik. Vol. 5.No. 2.101-109.
- Rahman, Aulia Fuad dan Ulfi Kartika Oktaviana. 2010. *Masalah Keagenan Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Shamki, D., & Azhar Abdul Rahman. (2012). *Value Relevance of Earnings and Book Value: Evidence from Jordan*. International Journal of Business and Management, 133-141.
- Lev, Baruch & Paul Zarowin. 1999. *The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them*. Journal of Accounting Research. Vol. 37. No. 2. (Autumn, 1999): 353-385.
- Carnevale, C., Giunta F., dan Cardamone P. 2009. *The Value Relevance of Social*

Report. Working Paper. University of Calabria Italy.

Ohlson, James A. 1995. *Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation*. Contemporary Accounting Research. 661-687.

Riswari, Dyah Ardana. 2012. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. Skripsi: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi-Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Puspitaningtyas, Z. (2012). *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor*. ISSN: 1411-0393. Jurnal Ekonomi dan Keuangan 16, 164-183.

Hadi, Nor. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Edisi Pertama. Yogyakarta.

Collins, Daniel W., Edward L. Maydew, dan Ira S. Weiss. 1997. *Changes in the Value-Relevance of Earnings and Book Values Over the Past Forty Years*. Journal of Accounting and Economics, Vol. 24: 39-67.

Healy, Paul M. dan Khrisna G. Palepu. 2001. *Information Assymetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature*. 2001. Journal of Accounting and Economics. Vol. 3:405-440.

Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 10. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan*